

## Internalisasi Tasawuf dalam Dakwah Sunan Bonang

Jauharotina Alfadhilah

Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Tuban

Email: [dhiez90@gmail.com](mailto:dhiez90@gmail.com)

---

**Abstrak** : Tasawuf mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-nya, menyikap tabir pembatas antara Tuhan dan manusia. Internalisasi tasawuf dalam dakwah menjadikan manusia tidak hanya ingat kepada Tuhan, namun berusaha agar bisa dekat dengan-Nya. Seorang *salik* haruslah mampu untuk mencapai makam *fana*, *mahabbah* dan *ma'rifah*. Dalam hal ini penulis akan melihat dari sisi dakwah Maulana Makhdum Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Sunan Bonang. Penulis menggunakan metode hermeneutik teori hingga sampai pada sinkronisasi antara keduanya yang berbuah pada internalisasi tasawuf dalam dakwah Sunan Bonang. Penulis menyimpulkan bahwa Sunan Bonang selalu memasukkan nilai-nilai tasawuf dalam setiap model dakwahnya, sehingga internalisasi tasawuf dalam dakwah Sunan Bonang memang benar adanya dan terbukti dengan banyaknya murid-murid Sunan Bonang yang memilih jalan Sufi serta meninggalkan duniawi setelah mendapat bimbingannya. Salah satu murid Sunan Bonang yang memilih jalan tersebut diantaranya adalah Raden Abdurrahman atau yang biasa dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.

**Kata Kunci:** Sunan Bonang, Tasawuf, Dakwah

**Abstrac:** *Sufism invites humans to get closer to their God, to open the barrier between God and humans. Internalization of Sufism in da'wah makes people not only remember God, but try to be close to Him. A salik must be able to reach the graves of mortal, mahabbah and ma'rifah. In this case, the author will look at the da'wah side of Maulana Makhdum Ibrahim, known as Sunan Bonang. The author uses the theoretical hermeneutic method to arrive at a synchronization between the two which results in the internalization of Sufism in Sunan Bonang's da'wah. The author concludes that Sunan Bonang always incorporates Sufism values in every model of his da'wah, so that the internalization of Sufism in Sunan Bonang's da'wah is true and is proven by the many students of Sunan Bonang who choose the Sufi path and leave the world after receiving his guidance. One of Sunan Bonang's students who chose this path was Raden Abdurrahman or commonly known as Sunan Kalijaga.*

**Keywords:** Sunan Bonang, Sufism, Da'wah

**A. Biografis Sunan Bonang**

Sunan Bonang memiliki nama asli Raden Makhdum atau Maulana Makhdum Ibrahim, salah satu dari walisongo<sup>1</sup> Sang penyebar Islam di Jawa dan Nusantara. Sunan atau susuhunan (yang dijunjung tinggi) merupakan sebuah gelar yang disematkan kepada para walisongo karena kedekatan mereka dengan kalangan istana (kerajaan), sedangkan Bonang pada “Sunan Bonang” dikenal karena tiga hal.

Pertama, diambil dari nama alat musik jawa yang diciptakan dan digunakan Raden Makhdum dalam berdakwah, yaitu semacam gong kecil.<sup>2</sup> Kedua, diambil dari bentuk penghormatan Raden Makhdum kepada enam muridnya yang telah menemani perjalanan panjang dari Makassar dan mendarat di Lasem.<sup>3</sup> Ketiga, diambil dari daerah tempat tinggalnya, yaitu desa Bonang, Tuban, Jawa Timur. Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat yang terakhirlah yang seringkali digunakan dan diyakini kebenarannya.

Sunan Bonang adalah cucu Ibrahim Al-Ghazi bin Jamaluddin Hussain, ulama terkemuka keturunan Persia-Turki dari Samarkad yang lebih dikenal dengan sebutan Ibrahim Asmoro (Ibrahim Al-Samarqandi). Syekh Ibrahim Asmoro pernah tinggal di Yunan, Cina Selatan sebelum hijrah ke Campa. Di Yunan ia menikah dengan seorang putri Campa keturunan Cina dan darinyalah lahir Raden Rahmad atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Sunan Ampel, Ayahanda Sunan Bonang.

Sunan Bonang adalah putra ke-empat Raden Rahmat (Sunan Ampel) dari pernikahannya dengan Nyai Ageng Manila (Dewi Candrawati), putri Raja Majapahit, Prabu Brawijaya<sup>4</sup> yang juga merupakan anak angkat dari Arya Teja, Tumenggung Majapahit yang menjabat sebagai Bupati Tuban.<sup>5</sup> Keberadaan Nyai Ageng Manila sebagai anak angkat Bupati Tuban, menjadikan Sunan Bonang memiliki hubungan khusus serta kedekatan yang tersendiri dengan keluarga Bupati Tuban, bahkan hingga wafat ia juga dimakamkan di kota Tuban.

---

<sup>1</sup> Walisongo merupakan simbol penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Wali adalah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekatkan diri kepada Allah tetapi bukan nabi. Chandra Utama, *Lentera Para Wali* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2016), 17.

<sup>2</sup> Masykur Arif, *Walisanga Menguk Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 112.

<sup>3</sup> Enam huruf “bonang” diambil dari nama para murid tersebut, yaitu Bian Sonang, Omar maliki, Nawu Maliki, Awanang Maliki, Nawas Maliki dan Guntur Maliki. Lihat: Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban, 2016), 59.

<sup>4</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Wali Sanga Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Liman, 2012), 234.

Sebagai putra ke-empat dari lima bersaudara, Sunan Bonang memiliki tiga orang kakak perempuan, yaitu Nyai Patimah yang bergelarkan Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai pengulu dan Nyai Taluki yang dikenal dengan sebutan Nyai Gedeng Maloka. Sedangkan adiknya atau putra ke-lima yaitu Raden Qasim yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.<sup>6</sup>

Sunan Bonang wafat awal abad ke-16, sekitar tahun 1525 M dan dimakamkan di Tuban, Jawa Timur. Makam Sunan Bonang terletak di pusat kota Tuban, tidak jauh dari pelataran alun-alun Tuban, sebelah barat Masjid Agung yang ditandai dengan tugu nol kilometer untuk kota Tuban. Makam tersebut merupakan sebuah kompleks makam dan masjid yang terletak di Dukuh Kauman, kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Makam Sunan Bonang sampai saat ini masih ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai kota di Jawa bahkan penjuru Nusantara.

Dalam bidang pendidikan dan keilmuannya, Sunan Bonang banyak belajar dari ayahnya, Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah panutan pertama yang telah mendidik Sunan Bonang sedari kecil. Pendidikan yang ketat dengan disiplin yang kuat tetap ia dapatkan, meski ia belajar bersama santri-santri ayahnya, seperti Radem Kusen, Raden Patah dan juga Sunan Giri. Hal tersebut kiranya yang menjadikan Sunan Bonang benar-benar menjadi cendekiawan dan wali yang dihormati serta disegani hingga akhir hayatnya.<sup>7</sup>

Sunan Ampel sangat memperhatikan pendidikan Sunan Bonang, terlebih pada hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu keagamaan. Pendidikan agama yang ia dapati langsung dari ayahanda tercinta menjadikan Sunan Bonang terbiasa dengan sistem dan disiplin pendidikan yang sangat ketat sedari kecil.<sup>8</sup> Pendidikan tersebut juga konon menjadi salah satu faktor penyebab kewaliannya hingga dijuluki sebagai cendekiawan, ulama serta wali yang disegani dan dihormati.<sup>9</sup>

Ketika berumur 18 tahun, Sunan Bonang pernah diajak berlayar oleh ayahnya ke Tartar, negeri Cina Barat. Di Tartar, mereka menetap sekitar dua tahun hingga akhirnya melanjutkan pelayaran dan berlabuh di pantai Makassar. Tidak berhenti begitu saja, Sunan Ampel justru meninggalkan Sunan Bonang sendiri di tempat baru dan asing tersebut demi

---

<sup>6</sup> Mundhir, *Sunan Bonang*, 58.

<sup>7</sup> Masykur Arif, *Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 113.

<sup>8</sup> Jauharotina Alfadhilah, *Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim*, (sebuah Tesis Pascasarjana UINSA Surabaya, 2018), 12

<sup>9</sup> Masykur Arif, *Walisanga "Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah"* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 113.

pendidikannya. Namun hal itu justru dimanfaatkan oleh Sunan Bonang agar dapat mendalami berbagai ilmu, khususnya ilmu-ilmu keagamaan.<sup>10</sup>

Setelah kepulangannya dari Makassar, Sunan Ampel mengirimkan Sunan Bonang ke Negeri Pasai guna berguru kepada Syeh Awalul Islam.<sup>11</sup> Disana, Sunan Bonang belajar kepada sejumlah ulama besar dari berbagai negara seperti Mesir, Baghdad dan Iran yang datang dan menetap di Pasai tentang berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fikih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, ilmu kedigdayan dan lain sebagainya. Pasai juga merupakan tempat transit Sunan Bonang sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah Haji di tanah Makkah.<sup>12</sup>

Usai melalang buana ke berbagai tempat guna menggali berbagai ilmu-ilmu agama, Sunan Bonang diminta ayahnya, Sunan Ampel untuk kembali ke Jawa guna melanjutkan dakwah di daerah Tuban, Pati, pulau Madura dan Bawean. Tidak lama setelah tugas berdakwah dari ayahnya itu ia laksanakan, Sunan Bonang menetap dan mendirikan lembaga keilmuan dan pesantren di Tuban.

Tuban, semasa dakwah Sunan Bonang adalah salah satu daerah kekuasaan kerajaan Majapahit yang mayoritas beragama Hindu. Masyarakat dengan *basic* Hindu, menjadikan Sunan Bonang harus menggunakan kecerdasan dan kelihaiannya agar Islam dapat mereka terima dengan damai. Sunan Bonang berdakwah dengan pendekatan kultural, yakni melalui seni dan budaya. Ia melakukannya dengan begitu baik, sehingga dicontoh oleh salah seorang muridnya, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Bonang berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang serta menggubah tembang-tembang macapat. Menurut *primbon* KH.R. Mohammad Adnan yang dikutip oleh Agus Sunyoto dalam bukunya, Sunan Bonang dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang merupakan dalang yang memabarkan ajaran rohani.

Sunan Bonang juga telah menyempurnakan susunan gamelan dan mengubah irama lagu-lagu (*kanjeng susuhunan Bonang hadamel susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending*).<sup>13</sup> Ajaran dan penghayatan tentang Islam yang

---

<sup>10</sup> Mundzir, *Menapak Jejak*, 40.

<sup>11</sup> Syeh Awalul Islam adalah gelar yang disandang oleh Maulana Ishak, ayah kandung Sunan Giri, setelah keberhasilannya dalam menyiarkan agama Islam di Samudra Pasai.

<sup>12</sup> Jauharotina Alfidhilah, *Interpretasi Konsep Tuhan*, (Islamica Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol 4, no 2, 2018) 205

<sup>13</sup> Ibid., 251.

disertai dengan lantunan syair dan iringan musik ini kemudian menjadi simbol dakwah Sunan Bonang dan dikenal dengan nama gamelan Bonang.<sup>14</sup>

Maulana makhdum Ibrahim yang dikenal dengan dakwahnya di Tuban, ternyata menurut *Babad Kediri*, justru dakwah awal yang ia lakukan adalah di pedalaman Kediri. Di Kediri, Sunan Bonang pernah mengalami beberapa konflik semasa dakwahnya, karena saat itu dakwah yang ia lakoni cenderung bersifat kekerasan, bahkan dikisahkan bahwa Sunan Bonang sempat merusak arca yang dipuja penduduk, mengubah aliran sungai Brantas dan mengutuk penduduk suatu desa karena kesalahan satu orang warga. Sunan Bonang juga sempat berdebat serta mendapatkan pertarungan fisik dari Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing, tokoh penganut ajaran Bhairawa-bhairawi di daerah Kediri kala itu.<sup>15</sup>

Dinilai kurang berhasil dalam berdakwah di Kediri, Sunan Bonang kemudian berpindah ke Demak atas panggilan “Pangeran Ratu”<sup>16</sup> untuk menjadi imam Masjid Demak. Di Demak, ternyata ia juga berselisih paham dengan Sultan Demak yang menjadikannya meletakkan jabatan saat itu kemudian berpindah menuju Lasem. Sesampainya di Lasem, Sunan Bonang berdiam di sebuah desa bernama Bonang. Disana Maulana Makhdum Ibrahim mendirikan pesantren serta pasujudan sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya, Tuban, Jawa Timur.<sup>17</sup>

Dalam naskah *Carita Lasem* (tahun 1402 Saka, 1480M) dikisahkan bahwa Sunan Bonang pernah tinggal di Lasem, di bagian belakang dalem Kadipaten Lasem. Di kediaman Nyai Gede Maloka, janda dari mendiang Pangeran Wiranagara, adipati Lasem yang tidak lain adalah kakak kandung Sunan Bonang. Naskah *Carita Lasem* menuturkan bahwa sebenarnya Nyai Gede Maloka lah yang mengendalikan pemerintahan disana, dan ia meminta adiknya Sunan Bonang untuk tinggal di Lasem guna merawat makam nenek mereka yang berasal dari Campa, putri Bi Nang Ti, di Putuk Regol. Sunan Bonang juga diminta untuk merawat makam Pangeran Wirabajra dan putranya, pangeran Wiranagara, mendiang ayah mertua dan suami Nyai Gede Maloka.<sup>18</sup>

Naskah *Carita Lasem* yang mengisahkan berbaktinya Sunan Bonang ketika merawat makam neneknya di Puthuk Regol itu kemudian melahirkan berbagai cerita legenda tentang petilasan dan pasujudan Sunan Bonang di

---

<sup>14</sup> Jauharotina Alfadhilah, *Konsep Tuhan*, 13.

<sup>15</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 246.

<sup>16</sup> Pangeran Ratu adalah sebutan untuk Raden Patah, yaitu kakak ipar Sunan Bonang.

<sup>17</sup> Arif, *Walisanga*, 114.

<sup>18</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 248-249.

Watu Layar, timur kota Lasem. Tempat tersebut kemudian dikenal dengan sebutan desa Bonang. *Carita Lasem* juga mengisahkan bahwa Sunan Bonang dijadikan wali di negara Tuban pada usia tiga puluh tahun dan sejak saat itu juga dia sering terlihat berada di Tuban.<sup>19</sup>

Dalam hal karya tulis, Sunan Bonang termasuk salah satu dari walisongo yang banyak memiliki tinggalkan karya tulis, sehingga karya-karya tersebut dapat dipelajari dan menjadi rujukan utama bahan penelitian perkembangan ajaran Islam hingga saat ini. Diantara karya-karya Sunan Bonang yang dapat dijumpai hingga saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Suluk

Suluk mengungkapkan pengalaman Sunan Bonang dalam menempuh jalan tasawuf dan beberapa pokok ajaran tasawuf yang ia sampaikan. Dalam suluk, ajaran-ajaran tersebut disampaikan melalui ungkapan simbolik yang terdapat pada kebudayaan Persia, Arab, Melayu dan Jawa. Diantara suluk tersebut, seperti *Suluk Khalifah*, *Suluk Wujil*, *Suluk Pipiringan*, *Suluk Regol*, *Suluk Latri*, *Suluk Wregol* dan lain sebagainya.

2. Prosa

Karangan Prosa Sunan Bonang, diantaranya kitab *Suluk Sunan Bonang*, yang ditulis dalam bentuk dialog antara seorang sufi dan muridnya yang rajin lagi tekun. Bentuk prosa seperti itu banyak dijumpai dalam Prosa Persia dan Arab. Bahkan hingga saat ini, karya sastra Sunan Bonang dianggap sebagai karya yang cukup hebat dan penuh dengan keindahan serta makna kehidupan beragama. Karya-karya asli Sunan Bonang hingga saat ini banyak tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.<sup>20</sup>

**B. Tasawuf Sunan Bonang**

Tasawuf merupakan istilah lain dari tarekat yakni sebuah kata yang sangat tidak asing dalam istilah theologi Islam. Tasawuf sendiri memiliki beragam pemahaman yang berbeda-beda. Hal itu tidak lain terjadi karena tasawuf merupakan sesuatu yang umum dalam setiap agama, filsafat dan peradaban. Setiap sufi *mengungkapkan* pengalamannya yang beragam

---

<sup>19</sup> Ibid., 249.

<sup>20</sup> Nurcholis dan Mundhir, *Menapak Jejak*, 62.

dalam *frame* yang ada pada masa sebuah peradaban dengan tinjauan keterpurukan atau kejayaannya.<sup>21</sup>

Ada lima karakteristik tasawuf yang dapat kita ketahui secara umum dari tinjauan kejiwaan, moral dan epistemologi yang sesuai dengan tasawuf di berbagai macam alirannya, yaitu:

1. *Fana'* ke dalam hakikat mutlak. Fana adalah sampainya seorang sufi karena olah dirinya pada suatu keadaan dimana ia tidak merasakan keberadaannya (eksistensinya). Dia ada bersama dengan hakikat yang Maha Luhur dan mutlak. Kehendaknya telah melebur ke dalam kehendak yang mutlak. Dalam hal ini sebagian sufi banyak yang sampai pada pemahaman penyatuan (*ittihat*), penitisan (*hulul*) ataupun kesatuan wujud (*wahdatul wujud*), meski sebagian sufi lainnya tetap mengukuhkan adanya wujud ganda dan menolak penyatuan, penitisan ataupun kesatuan wujud.<sup>22</sup>
2. Ketinggian Moral. Semua sufi memiliki nilai-nilai moral tersendiri yang bertujuan untuk membersihkan jiwa (*nafs*). Agar dapat sampai pada nilai tersebut, mereka harus melawan hawa nafsu jasmani (*mujahadah*) dan olah jiwa (*riyadhah*) serta menjauhkan diri dari kesenangan-kesenangan duniawi (*zuhud*)
3. Ketenangan dan Kebahagiaan. Tasawuf bertujuan untuk mengekang nafsu-nafsu jasmani dan menciptakan keserasian jiwa. Oleh karenanya para sufi terbebas dari ketakutan-ketakutan dan merasakan kegembiraan jiwa yang amat dalam hingga tercapai sebuah kebahagiaan. Manusia akan sampai pada puncak ketenangan dan kebahagiaan ketika sampai pada maqam *fana'*.
4. Pengetahuan Intuisi secara langsung. Hal ini yang membedakan antara filosof dengan sufi. Jika filsuf percaya bahwa manusia bersandar pada akal untuk sampai pada hakikat, maka sufi percaya dan meyakini akan adanya pengetahuan di balik indrawi yang bisa didapatkan melalui intuisi (*mukasyafah*).
5. Simbolis dalam ungkapan. Ungkapan-ungkapan para sufi seringkali terbagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama yaitu yang dapat dipahami secara literal dan bagian yang lain adalah ungkapan-ungkapan yang hanya mampu dipahami setelah penganalisaan tajam. Bagian yang

---

<sup>21</sup> Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam (telaah Historis dan Perkembangannya)*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2

<sup>22</sup> James W, *The Varieties of Religious Experience*, New York, The Modern Library, 1987, 371-372.

kedua ini hampir tertutup bagi orang yang bukan golongan dari mereka, karena tasawuf bukanlah hal yang umum bagi keseluruhan manusia. Hanya sesama sufi yang mampu memahami bahasa sufi.

Dari kelima karateristik tasawuf tersebut, maka dapat kita katakan bahwa tasawuf merupakan filsafat kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan kesucian jiwa manusia dari segi moral, dengan perantara olah jiwa (*riyadhah*) hingga sampai pada perasaan *fana'* yang menghasilkan rasa tenang serta bahagia secara spiritual yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa-bahasa biasa karena merupakan sebuah insting dan nurani pribadi.

Istilah Tasawuf dan Tarekat di Indonesia dimaknai satu, meskipun dalam beberapa hal memiliki makna yang tidak sepenuhnya sama. Di Indonesia banyak ditemukan amalan-amalan sufi dalam ranah masyarakat yang mengandung nilai-nilai tasawuf terbalut dalam istilah tarekat seperti Tarikat Naqshabandiyah, Syaziliyah, Samaniyah, Tarekat Haji Palopo di Tanah Bugis<sup>23</sup> dan lain sebagainya. Setiap tarekat memiliki peraturan sendiri-sendiri dan tidak dapat disama ratakan, padahal asli dari tasawuf tidaklah memiliki aturan tertentu yang tidak boleh diubah-ubah. Dari sini kita dapat ketahui bahwa tasawuf telah menempuh kemajuan dan tarekat adalah salah satu bukti nyata adanya kemajuan dalam dunia tasawuf.

Tasawuf Sunan Bonang banyak dipengaruhi oleh Al-Ghazali, bahkan secara terang-terangan Sunan Bonang menyebutkan nama *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali sebagai salah satu kitab yang banyak menginspirasi pemikiran-pemikiran tasawufnya.<sup>24</sup> Ajaran Tasawuf Sunan Bonang dikenal dengan istilah *Suluk*.<sup>25</sup>

Tasawuf Sunan Bonang adalah tasawuf Sunni. Ajarannya berhaluan Ahlu sunnah wal Jama'ah, karena didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Tasawuf Sunan Bonang berpangkal pada penafsiran terhadap dua kalimat syahadat "*Asyhadu An laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syarikalahu wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*".<sup>26</sup> Sunan Bonang benar-benar

---

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Modern, Bahagia itu Dekat dengan kita, Ada di dalam Diri Kita*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 2.

<sup>24</sup> Jauharotina Alfadhilah, *Petuah-petuah Sunan Bonang...*, 89.

<sup>25</sup> Kata *suluk* dalam istilah sufisme berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan *suluk* (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Ilmu suluk juga meliputi Ilmu Ushuluddin, Tauhid, tarekat dan Tasawuf. Lihat: Kholis dan Mundhir, *Menapak jejak*, 109.

<sup>26</sup> Pangkal dari tasawuf Sunan Bonang yang berucapan dua kalimat syahadat ia ungkapkan dalam pembukaan *Kitab Bonang*. *Kitab Bonang* atau *Buku Bonang* atau *Primbon Bonang* adalah salah satu karya tulis Sunan Bonang yang masih terpelihara hingga saat ini. Buku tersebut pernah



berpegang teguh dalam hal ini, sehingga ajaran-ajarannya aman dari kecenderungan gnostik yang banyak berpengaruh di dunia Islam pada saat itu, seperti sekte Isma'iliyyah, Syi'ah ataupun Ikhwan Al-Safa. Dengan demikian tasawuf Sunan Bonang benar-benar sebuah ajaran yang bercorak Islam Sunni.

Ilmu tasawuf menurut Sunan Bonang merupakan sebuah ilmu tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang berpuncak pada *makrifatullah* atau pengetahuan terhadap Allah. Sunan Bonang menggunakan istilah *saalik* atau *asyiq* dan *ma'syuq* dalam menerangkan hubungan antara keduanya. Menurut Sunan Bonang, manusia dan Tuhan dapat bertemu pada makam *fana*.<sup>27</sup>

Dalam meniti jalan menuju Tuhan (*ma'rifat*), seseorang harus mengawalinya dengan mengenal diri, yaitu dengan latihan jiwa atau *mujahadah*. Dengan demikian, menurut Sunan Bonang jiwa akan dapat melakukan pendakian dan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tiap tingkatan-tingkatan (*maqamat*). Dalam mengenal diri, seorang *salik* harus didasarkan pada hakikat kedudukan manusia yang sesungguhnya di bumi, yakni sebagai *khalifah* yang sekaligus sebagai hamba, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah: 30)

Menurut Sunan Bonang, setiap manusia harus memperhatikan potensi keruhaniannya agar dapat mengetahui kondisi material dan bukan sebaliknya. Karena adanya potensi keruhanian ini juga yang menjadikan manusia diangkat sebagai *khalifah* Tuhan di bumi.<sup>28</sup>

Dalam tahapan pertama pengenalan diri ini, seorang *salik* harus membersihkan dan mensucikan diri melalui perjuangan batin dengan mengalahkan hawa nafsu serta kecenderungan-kecenderungan buruk

menjadi bahan penelitian salah satu ilmuwan Belanda bernama B.J.O Schrieke yang kemudia ia beri nama *Het Boek Van Bonang*.

<sup>27</sup> Nurkholis dan Ahmad Mundhir, *Menapak jejak*, 112.

<sup>28</sup> Mundhir dan Nurkholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*, 185.

*mujahadah*, disamping memperbanyak ibadah dan amal saleh, termasuk di dalamnya ibadah-ibadah salat sunah, wirid dan dhikir, seperti ditegaskan Ajaran Rahasia Sunan Bonang, "*Utamane sarira puniki angawruhana jatining salat, sembah lawan pamujine*"<sup>29</sup>, yang artinya: Jalan yang sebaik-baiknya bagi manusia ialah salat, memuja dan berdzikir.

*Maqam* tertinggi dari seorang *salik* yaitu *fana'*. Istilah *fana* yang selalu condong pada suatu hal yang mistis yang dialami oleh seorang *salik*, menjadikan siapa saja yang mengalaminya merasa bahwa hanya Allahlah wujud yang sesungguhnya, bahkan seringkali ia menjadi lebur dalam wujudnya sendiri. Dalam hal ini Sunan Bonang menegaskan bahwa *fana* yang dimaksudkan bukanlah peleburan atau kesirnaan jasad, melainkan peleburan hati.<sup>30</sup> Oleh karena itu dia mengusung istilah baru, yaitu *Padudoning Kawula Gusti* atau ke-bukan-an hamba-Tuhan, yang merupakan antitesis dari *manunggaling kawula gusti* yang diusung oleh Syeh Siti Jenar.

Konsep *Padudoning kawula Gusti* yang ditegaskan Sunan Bonang berarti bahwa Allah dan manusia merupakan dua wujud yang berbeda. Masing-masing berdiri sendiri sebagai pribadi yang tak mungkin lebur menjadi satu sebagaimana leburnya setetes air dalam lautan yang luas. Manusia tetaplah makhluk yang diciptakan dan Tuhan adalah dzat yang Menciptakan. Keduanya tidak bisa bersatu meski ia telah sampai pada tahapan tertinggi dalam *maqamat* atau tingkatan-tingkatan tasawuf yakni makam *fana*.<sup>31</sup> Sunan Bonang mengartikan pertemuan antara keduanya sebagai pengetahuan terhadap Tuhan (*ma'rifatullah*).

*Ma'rifatullah* atau *ru'yatullah* yaitu kemampuan seseorang untuk melihat Allah, merupakan hasil dari kesatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan, yaitu dalam keadaan menyaksikan (*musyahadah*), itupun menurut Sunan Bonang hanya dapat dilakukan dengan mata hati bukan mata kepala,<sup>32</sup> karena *ru'yatullah* dengan mata kepala secara langsung hanya dapat dilakukan di akhirat. Manusia hanya mampu mencapai kesempurnaan penglihatan dan melihat Allah secara langsung di akhirat.

Sunan Bonang menegaskan bahwa kemampuan dalam *rukyatullah* juga berbeda-beda. Tingkat kesempurnaannya tergantung pada martabat yang telah dicapai oleh seorang *salik*. Semakin tinggi derajat atau martabat yang

---

<sup>29</sup> Purbajaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang*, Pupuh: 12, 58.

<sup>30</sup> Hati yang dimaksudkan Sunan Bonang bukanlah segumpal daging dan darah, namun sebuah intisari yang sangat lembut yang terdapat pada jiwa seseorang.

<sup>31</sup> Jauharotina Alfadhillah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang...*, 98-99.

<sup>32</sup> Ibid., 100.

dicapai, maka akan semakin berkurang penghalang (tabir) antara keduanya, sehingga pandangan dan penglihatannya menjadi jelas serta terhindar dari keraguan. Allah telah menyempurnakan penglihatannya. Allah dapat terlihat tanpa perumpamaan dan *salik* dapat melihatnya tanpa perantara.

*"Tegese ikoe takabeh dening saja moendak martabate sinampoernaken tingale dening pangeran dadi tan sak tingale ing dat-sifat-af'al ira, mapan kang tiningalan bila tashbih, kang aningali pon bila tasybih".*<sup>33</sup> Maksudnya adalah bahwa semakin tinggi martabat seseorang maka akan semakin sempurna penglihatannya terhadap Allah hingga sampai pada sifat dan perbuatanNya. Allah dapat tampak tanpa perantara dan yang melihat (*salik*) juga mampu melihat-Nya tanpa perantara.

*Rukyatullah* merupakan suatu hal yang relatif bagi Sunan Bonang, dimana masing-masing individu tidaklah sama dalam hal kejelasan yang dicapai. Sunan Bonang mengibaratkannya dengan perumpamaan bulan, dimana semakin bertambahnya bilangan hari maka penampakan bulan akan semakin jelas hingga pada purnama.

*"..... Kadi ta angganing sasi tanggal sapisan, ana kang kadi tanggal p(ing) kaling, ana kang kadi tanggal p(ing) tiga-ing oendake ta kadi poernamasada".*<sup>34</sup> (Seperti bentuk atau wujud bulan, kemunculannya dari hari pertama, kedua, ketiga akan semakin jelas hingga sampai pada bulan purnama.

Tasawuf Sunan Bonang berujung pada *mahabbah*, dimana dia beranggapan bahwa *mahabbah* atau cinta adalah buah dari *rukyatullah*. Hal itu tidak lain adalah karena seorang manusia tidak dapat mencintai tanpa mengetahui. Rasa cinta yang tumbuh dalam hati seseorang adalah akibat dari pengetahuan terhadapNya. Ketika seorang *salik* telah sampai pada *mahabbah*, maka hatinya hanya akan terisi dengan Allah dan segala gerak-geriknya hanya akan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah.

### C. Internalisasi Tasawuf Dalam Dakwah Sunan Bonang

Sunan Bonang sebagaimana mayoritas Walisongo, menggunakan pendekatan yang akulturatif dan persuasif dalam berdakwah. Yaitu dengan jalan *hikmah* (bijaksana), *mauidah al-hasanah* (memberikan nasihat) dan *wajadilhum bil lati hiya ahsan* (adu argumen dengan cara yang bagus).

Adat yang telah mendarah daging dalam masyarakat tidak memena-mena ditinggalkan, namun dijadikan sebagai wasilah selagi tidak

---

<sup>33</sup> Schrieke, *Het Boek Van Bonang*, Pupuh: 3, 109.

<sup>34</sup> Ibid., 109.

bertentangan dengan Islam, seperti halnya dengan budaya, tembang-tembang dan tasawuf.<sup>35</sup>

Banyak kisah di luar batas akal yang sering disebutkan dalam cerita-cerita dakwah Sunan Bonang, salah satunya yaitu karomah. Karomah adalah sebuah keluar biasanya yang diberikan Allah SWT kepada para *waliyullah*, kekasih-Nya. Jika hal tersebut disandarkan kepada nabi atau Rasul maka disebut mukjizat, dan jika disandarkan kepada hamba Allah yang saleh maka disebut *maunah*. Apabila disandarkan kepada orang kafir, maka disebut *istidraj*, seperti yang telah Allah berikan kepada Sampokong yang dapat menjalankan kapalnya hingga ke daratan hinggak ke atas gunung, namun dengan karomah Sunan Bonang akhirnya kesombongan tersebut dapat ditundukkan. Sunan Bonang juga pernah mengalahkan Calon Arang, Buto Lokaya dan Nyai Plencing yang dikenal memiliki ilmu sakti mandraguna.

Nilai-nilai tasawuf selalu disematkan Sunan Bonang dalam dakwahnya, seperti ketika Ki Kebondanu,<sup>36</sup> perampok ternama yang pernah menggelisahkan adipati Tuban berhasil dilumpuhkan oleh Sunan Bonang lewat tembang yang diperdengarkan dengan alunan gending Darma. Sunan Bonang berusaha menyadarkan Ki Kebondanu dengan wewenang bahwa manusia memiliki sebuah Ruh yang akan kembali kepada Tuhan-Nya. Setelah manusia mati, maka jasad mereka akan kembali kepada tanah dan satu-satunya bekal yang dapat mereka bawa di saat meninggal hanyalah amalnya selama hidup di dunia. Ki Kebondanu menggigil dan menangis karena teringat dengan kejahatan yang dia lakukan selama ini. Dia pun insyaf dari segala perbuatan jahat yang pernah dilakukan kemudian mengabdikan sebagai santri Sunan Bonang.<sup>37</sup>

Sultan Mahmud al-Minangkabawi dikisahkan pernah bersikukuh mencari keberadaan Sunan Bonang. Sultan Mahmud diwasiati oleh ayahnya untuk mempelajari sebuah kitab peninggalannya. Setelah Sang ayah meninggal, Sultan Mahmud melaksanakan amanah tersebut, namun na'as

---

<sup>35</sup> Amirul Ulum, *Sunan Bonang dari Rembang untuk Nusantara, Biografi, Pemikiran dan Jejaring Isnad* (Yogyakarta: CV Global Press, 2019), 142.

<sup>36</sup> Ki Kebondanu adalah perampok ternama yang sangat meresahkan di Tuban ketika kerajaan Majapahit dalam detik-detik kehancuran. Tuban menjadi daerah yang sangat mengerikan karena kerusakan moral yang terjadi dimana-mana, yang kuat menindas yang lemah, banyak nyawa melayang, kehormatan gadis terkoyak oleh lelaki hidung belang, istri menjadi janda, anak-anak menjadi Yatim. Kelaparan terjadi dimana-mana. Jika perampok tidak lagi mendapatkan mangsa atas penduduk untuk mengisi kantong mereka, maka mereka akan mengincar lumbung-lumbung padi yang ada di kadipaten. Tuban menjadi daerah sangat sangat tidak aman karena ulah Ki Kebondanu.

<sup>37</sup> Amirul Ulum, *Sunan Bonang.....*, 146.

dia tidak dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya. Sultan Mahmud mengumpulkan semua ulama Minangkabau untuk dimintai tolong menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, namun tidak satupun dari mereka yang mengerti. Akhirnya, dia disarankan untuk pergi ke Haromain karena disana banyak alim ulama dari penjuru dunia yang memiliki keilmuan luar biasa dan berangkatlah Sang Sultan bersama abdinya menuju Haromain.

Di Haromain, Sultan Mahmud bertemu dengan seorang ulama, namun dia tidak mampu untuk menjelaskan isi dan maksud dari buku peninggalan ayahnya. Ulama tersebut mengatakan bahwa seorang yang mampu mengartikan maksud dari isi buku peninggalan ayahnya tidak lain bernama Raden Makhdum Ibrahim atau yang biasa dikenal dengan sebutan Sunan Bonang. Sunan Bonang adalah sahabat dari Sunan Giri, guru dari Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Ditiro dan Datuk Ri Patimang yang menyebarkan Islam di tanah Minangkabau dan Makassar. Mendengar saran dari ulama tersebut, Sultan Mahmud menjadi penasaran dan langsung meninggalkan Haromain menuju pelabuhan Bonang.<sup>38</sup>

Di tengah perjalanannya, kapal Sultan Mahmud terhantam ombak hingga terguling dan mengakibatkan banyak barang bawaannya ikut raib bersama hantaman ombak, termasuk kitab pusakanya. Dia bingung hingga mengalami kesedihan yang amat dalam hingga hampir putus asa, namun atas saran dari sang Abdi, Sultan Mahmud tetap melanjutkan niatnya meskipun kitab yang dibawanya telah hanyut oleh air laut. Sang Abdi meyakinkan bahwa orang yang akan mereka temui kali ini bukanlah sembarangan orang, sebab ditunjuk langsung dari Haromain.

Ketika sampai di desa Bonang, Sultan Mahmud bersama abdinya tiba-tiba berkecil hati setelah melihat depan kediaman Sunan Bonang. Rumah Sunan Bonang yang tidak seindang apa yang dia bayangkan, menjadikannya enggan untuk masuk ke dalam rumah tersebut. Namun atas saran dari sang abdi, akhirnya Sultan Mahmud masuk ke kediaman Sunan Bonang dan betapa heran Sultan Mahmud ketika berada di dalam rumah Sunan Bonang karena hatinya merasa sejuk dan nyaman menikmati pemandangan yang ada disana.

Ketika bertemu Sunan Bonang, Sultan Mahmud kembali dicengangkan oleh Sunan Bonang yang ternyata telah mengetahui bahwa kitab pusakanya telah raib di perjalanan, bahkan Sunan Bonang memberikan kitab tersebut

---

<sup>38</sup> Ibid., 147.

kepadanya lalu mengajarkan apa isi dari kitab pusaka milik Sultan Mahmud al-Minangkabawi itu. Mendengar wejangan Sunan Bonang, dia menjadi sadar akan arti kehidupan yang sesungguhnya. Dia juga sadar jika selama ini terlalu sibuk dengan urusan dunia, hingga melupakan tugas utama seorang hamba terhadap Tuhan-nya, yakni menyembah. Sunan Bonang berhasil mengenalkan jalan sufi kepada Sultan Mahmud yang menjadikannya selalu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dan ingin meninggalkan urusan dunia.

Sultan Mahmud al-Minangkabawi benar-benar ingin fokus dalam mengarungi samudra tarekatnya dan menyuruh sang abdi untuk menjemput keluarga raja agar bisa hijrah ke Lasem, tempat Sunan Bonang. Dia ingin mengajak keluarganya melangkah menuju kehidupan baru yang religi dan meninggalkan gemerlapnya dunia kesultanan Minangkabau menuju kehidupan sederhana untuk menggapai ridho-Nya. Dia bersama keluarganya dengan antusias membantu dakwah Sunan Bonang di Lasem hingga akhir hayatnya. Sultan Mahmud dimakamkan di Bonang bersama istrinya dan dikenal dengan nama Mbah Jejeruk atau Raden Abdurrahman.<sup>39</sup>

Internalisasi tasawuf hampir selalu dilakukan Sunan Bonang dalam setiap dakwahnya. Konsep tasawuf yang tidak luput dari istilah *fana*, *rikyatullah* hingga *mahabbah* selalu dia tanamkan dalam setiap ajaran-ajarannya hingga suatu ketika dia bertemu dengan seorang begal yang masih keturunan adipati Tuban (adipati wilwatikta), dia adalah seorang berandalan yang merampok saudagar-saudagar kaya untuk diberikan kepada rakyat yang kelaparan akibat penindasan yang disebabkan oleh kondisi kerajaan Majapahit yang gonjang-ganjing dan merembet ke semua lapisan.<sup>40</sup>

Tidak hanya membegal para saudagar kaya, Lokajaya juga membegal kadipaten yang masih dalam kekuasaan ayahnya. Ayah dan ibunya sangat kecewa melihat kelakuan Lokajaya hingga dia diusir dari kadipaten dan dilarang kembali sampai sifatnya berubah menjadi baik. Hal tersebut terdengar sampai di telinga Sunan Bonang yang tidak lain masih sepupunya, sama-sama cucu dari Sunan Bejagung (Arya Teja, Adipati Tuban).

Sebagai seorang ulama yang diberikan kekuasaan dalam masalah keagamaan, Sunan Bonang merasa bertanggung jawab untuk menyadarkan Lokajaya bersama komplotannya. Hingga suatu ketika Sunan Bonang bertemu Lokajaya di sebuah hutan yang ada pohon arennya. Sunan Bonang mengenakan tongkat dengan ujung kepalanya yang terbuat dari emas memancing Lokajaya untuk merebut tongkat tersebut, namun tidak

---

<sup>39</sup> Ibid., 149.

<sup>40</sup> MB Rahimsyah, *Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar* (Surabaya: Penerbit Amanah, 2002), 43.

diberikan. Sebagai gantinya Sunan Bonang menunjuk pohon aren dan atas berkah karomahnya, buah aren yang ditunjuknya berubah menjadi emas. Melihat kejadian tersebut, Lokajaya tercengang dan dia berfikir untuk dapat berguru kepada Sunan Bonang agar bisa kaya karena mampu mendatangkan emas-emas seperti yang telah dilakukan Sunan Bonang. Lokajaya akhirnya meminta Sunan Bonang untuk menjadi gurunya dan Sunan Bonangpun bersedia dengan syarat Lokajaya harus mau menunggui pohon Gurda<sup>41</sup> yang berada dekat dengan sungai (*kali*). Lokajaya menyanggupi syarat yang diajukan Sunan Bonang tanpa berfikir panjang. Ditungguilah pohon Gurda tersebut dalam masa yang cukup panjang, hingga datanglah Sunan Bonang untuk menjemputnya kembali. Saat Sunan Bonang mendatangnya, Lokajaya masih seperti posisi sedia kala, duduk bersila di dekat pohon Gurda. Sunan Bonang kagum dengan ketaatan Lokajaya dan berkata, "*Luwara tapanira, ajenengo waliyullah, penutup panata agama*". Sudahlah tapamu, sekarang engkau menjadi seorang waliyullah, menjadi penutup pengatur agama Islam.<sup>42</sup>

Sunan Bonang kembali bertanya kepada Lokajaya, apakah dia tetap menginginkan niatnya yang pertama, yang berkaitan dengan dunia? Dan Lokajaya pun sadar bahwa semua itu tidaklah kekal. Dia telah mendapatkan *suluk*nya. Penghalang yang merintanginya menuju jalan Tuhan-nya telah dihapuskan. Dia hanya ingin menempuh jalan yang diridhoi-Nya dan sampailah Lokajaya dalam tahapan maqom *mahabbah* berkat bimbingan Sunan Bonang. Karena tempat bertapa Lokajaya yang dekat dengan sungai (*kali*), maka Sunan Bonang memberinya nama Kalijaga.<sup>43</sup> Masyarakat kemudian menyebutnya dengan sebutan Sunan Kalijaga.

---

<sup>41</sup> Serat Lokajaya, Asmaradana, 2.

<sup>42</sup> Serat Lokajaya, Asmaradan, 5.

<sup>43</sup> Wirgapanitra, *Wejangan Walisonga: Isi Wejangan Walisanga lan Laku-Lakune* (Solo: Penerbit Sadu Budi, tt), 33.

**Daftar Pustaka**

- Alfadhila, Jauharotina. *Interpretasi Konsep Tuhan*, Islamica Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, Vol 4, No 2, 2018.
- Alfadhila, Jauharotina. *Petuah-Petuah Sunan Bonang Tentang Ketuhanan dalam Suluk Wujil dan Primbon Bonang*. Yogyakarta: Q-Media, 2021.
- Al-Ghanimi, Al-Taftazani, Abu Wafa. *Tasawuf Islam (Telaah Historis dan Perkembangannya)*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Al-Taftazani, Abu Wafa. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Terj. Rofi' Utsmani. Bamdung: Pustaka, 1985.
- Arif, Masykur, *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- Hamka, *Tasawuf Modern, Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- Mundzir, Ahmad dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban, 2016.
- Rahimsyah, MB. *Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar*. Surabaya: Penerbit Amanah, 2012.
- Sofwan, Ridin. *Islamisasi Di Jawa: Walisanga Sang Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Liman, 2012.
- Ulum, Amirul. *Sunan Bonang dari Rembang untuk Nusantara, Biografi, Pemikiran dan Jejaring Isnad*. Yogyakarta: CV Global Press, 2017.
- Utama, Chandra. *Lentera Para Wali*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2016.
- Utama, Chandra. *Lentera Para Wali*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2016.
- W, James. *The Varieties of Religious Experience*. New York: The Modern Library, 1987.